

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pendidikan adalah sesuatu yang penting oleh setiap manusia untuk bekal kehidupan di masa depan yang akan datang. Pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan individu saja, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berbudi luhur dan moral yang berpondasikan negara indonesia. Pendidikan Pancasila menjadi bagian yang sangat penting untuk membentuk karakter manusia yang memahami serta melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara indonesia. Hakikat dari pendidikan pancasila adalah untuk mempersiapkan peserta didik khususnya anak sekolah dasar dalam mengembangkan kecerdasan dari segi spiritual, rasional, emosional maupun tanggung jawab menjadi warga negara yang memiliki komitmen untuk mempertahankan martabat Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Zamroni,2005:7 Pengertian Pendidikan Pancasila ialah "pendidikan demokrasi yang bertujuan dalam mempersiapkan warga masyarakat yang berpikir kritis dan bertingkah demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, bahwa demokrasi itu merupakan bentuk kehidupan dalam masyarakat yang paling menjamin hak-hak dari warga masyarakat". Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berorientasi dalam membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran, yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran untuk menerapkan pembelajaran

yang demokratis, Partisipatif secara aktif. Oleh karena itu khususnya dalam pendidikan pancasila diajarkan agar memiliki wawasan yang luas serta memiliki kesadaran berbangsa sehingga memiliki pola pikir cinta terhadap tanah air. Selain itu juga perlu menerapkan pola pikir toleransi dimana indonesia merupakan negara dengan beribu suku adat dan berbagai macam macam agama terdapat juga ras,suku sebagai bentuk dari sikap mental yang menghargai budaya-budaya di Indonesia.

Pendidikan Pancasila harus diajarkan melalui rinsip-prinsip Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Agar terciptanya suasana yang nyaman dalam mempermudah daya serap materi mata pelajaran Pendidikan Pancasila terutama dalam penilaian ranah afektif, kognitif dan psikomotor secara simultan. Pada kelas tinggi kreativitas dalam pembelajaran lebih ditingkatkan lagi. Namun konsekuensinya guru sebagai motivator dan fasilitator harus kreatif, inisiatif, dan kosen terhadap peserta didik. Maka dengan model pembelajaran *make a match* diharapkan siswa lebih tertarik memahami materi yang diajarkan.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila juga tidak terlepas dengan adanya pendidikan karakter, menurut (Syariati, 1996:3) diselenggarakannya pendidikan karakter sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan membantu siswa untuk memahami,memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Suyadi,2013 Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah

individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan yang didasari oleh norma norma agama, hukum, tata krama budaya dan adat istiadat . Maka dari itu pembelajaran Pendidikan Pancasila dirancang untuk menjadikan setiap warga negara mempunyai karakter sebagai ciri khas bangsa indonesia dalam megembangkan pengetahuan,kemampuan menganalisis serta menyikapi sesuatu terhadap kondisi sosial dalam pengaruh era globalisasi.

Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah khususnya pada tingkat sekolah dasar belum diarahkan dalam membentuk karakter. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar hanya terfokus dalam penguasaan materi yang didalamnya hanya dituntut untuk menghafal materi dengan tujuan agar mendapatkan nilai yang maksimal sehingga nama sekolah tersebut mendapatkan predikat baik akan tetapi karakter siswanya belum terbentuk dengan maksimal, sehingga tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila belum bisa tercapai sepenuhnya.

Berdasarkan hasil observasi di Sd 2 Burikan Kudus di kelas IV pada tanggal 19 Oktober 2023 dalam pembelajarannya belum maksimal dikarenakan banyak guru yang mengajarkan hanya melalui metode ceramah saja. Mereka menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila membosankan, terlalu banyak materi, dan sulit. Sehingga membuat siswa merasa malas dalam mendengarkan materi yang diajarkan. Siswa yang malas dapat menimbulkan dampak yang kurang baik di kelas. Selain itu, faktor dari siswa juga mempengaruhi hasil belajar seperti halnya ketika saya melakukan wawancara dengan guru kelas IV banyak siswa bergurau dengan teman nya bahkan ada yang mengganggu teman nya ketika guru menjelaskan materi, selain itu beberapa siswa juga tidak mengerjakan tugas yang mempengaruhi nilai ujian. Faktor lainnya sebagian dari siswa sudah mempunyai handphone sehingga mengganggu waktu belajar di rumah atau bahkan di sekolah.

Dampak tersebut terlihat masih banyak nya nilai yang belum memenuhi nilai KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran). Pada

observasi awal menunjukkan nilai terendah 30, nilai tertinggi 85. Terdapat 9 siswa dari total 14 siswa yang belum mendapat nilai dibawah KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) (<75). Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih banyak yang belum tuntas karena baru mencapai 36,14% dari keseluruhan siswa (14). Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa tersebut, diantaranya siswa mempunyai karakter yang masih rendah dan kurang sesuai dengan metode pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Hasil observasi peneliti, siswa masih malas untuk membaca materi tentang pembelajaran Pendidikan Pancasila dan merasa kesulitan untuk memahamai konsep konsep materi Pendidikan Pancasila yang dianggap terlalu banyak. Dalam interaksi sosialnya siswa cenderung memilih milih teman tertentu. Sehingga, rendahnya karakter tersebut akan berdampak terhadap pada hasil belajar untuk kelanjutan siswa tersebut.

Menurut pieget (Mu'min, 2013) menjelaskan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif seseorang. Melainkan melalui tindakan. Terkait dengan tuntutan evaluasi dalam pembelajaran dimana penilaian keberhasilan belajar siswa tidak hanya diukur dalam pembelajaran dimana penilaian keberhasilan belajar siswa tidak hanya diukur dari pengetahuan saja melainkan dari sikap dan keterampilan. Berkaitan dengan masalah tersebut peneliti berdiskusi dengan guru kelas IV Ibu Endah S.Pd dalam menentukan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melihat pengaruh hasil belajar melalui karakter cinta tanah air siswa kelas IV SD 2 Burikan Kudus. Peneliti menyarankan menggunakan model *pembelajaran make a match* (mencari pasangan).

Lie, 2003:27 Model *make and match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berfikir siswa. Tujuan model pembelajaran *make a match* (1) pendalaman materi (2) penggalian materi (3) selingan. Tata

pelaksanaan cukup mudah dipahami sehingga mudah siswa memahami serta menuntut siswa untuk lebih kritis, aktif, kreatif tetapi peran guru juga melakukan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari, membuat kunci jawaban, membuat peraturan penghargaan untuk mengapresiasi siswa agar siswa bersemangat dalam mengerjakan soal.

Penerapan model *make a match* dimulai dari siswa yang dibagi menjadi 2 kelompok, misal kan kelompok A ,mendapatkan kartu soal lalu kelompok B mendapat kartu jawaban. Model pembelajaran *Make a match* dapat menumbuhkan kerja sama antar peserta didik dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan siswa. Dengan begitu proses pembelajaran tidak monoton dan siswa lebih menarik. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Make a match* Terhadap Hasil Belajar Siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Di SD 2 Burikan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Make a match* terhadap hasil Belajar Siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Di SD 2 Burikan materi keberagaman budaya di Indonesia?
2. Apakah Terdapat Perbedaan rata-rata *pre-test* dan *posttest* terhadap hasil belajar siswa Pendidikan Pancasila kelas IV SD 2 Burikan materi keberagaman budaya di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Make a match* terhadap hasil Belajar Siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD 2 Burikan materi keberagaman budaya di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh Perbedaan rata-rata pre-test dan post test terhadap hasil belajar siswa Pendidikan Pancasila kelas IV SD 2 Burikan materi keberagaman budaya di Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum manfaat yang didapatkan dari penelitian ini ada dua manfaat, manfaat tersebut antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat teoritis**

Sebagai bahan informasi bagi guru SD dalam mengetahui pengaruh hasil belajar Pendidikan Pancasila dalam menggunakan metode *make a match* selain itu juga sebagai referensi tambahan untuk penelitian yang akan datang

#### **2. Manfaat praktis**

##### **a. Bagi siswa**

Sebagai pengalaman belajar yang lebih inovatif karena membangun pengetahuan karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran

##### **b. Bagi Guru**

- Sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas guru dan menciptakan kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan
- Sebagai sarana bagi guru Sekolah dasar untuk mengevaluasi pembelajaran

##### **c. Bagi sekolah**

Sebagai sarana masukan bagi sekolah untuk Dapat berkontribusi berupa sumbangan yang positif dalam memecahkan permasalahan pembelajaran yang ditemui di sekolah. Dapat menumbuhkan lingkungan yang bermanfaat bagi perkembangan sekolah.

d. Bagi peneliti

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kualitas pembelajaran di SD 2 Burikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi peneliti sebagai mahasiswa program pendidikan yang kelak akan memasuki dunia pendidikan dan mampu meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengalamannya untuk mengembangkan ilmu peneliti sebagai calon pendidik tentang masalah penggunaan metode pembelajaran yang sesuai. Khusus nya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

**E. Ruang Lingkup**

Pada penelitian ini akan dilaksanakan di SD 2 Burikan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD 2 Burikan yang berjumlah 14 siswa, terdiri dari 10 perempuan dan 4 Laki-laki.

Variabel dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Make a match* sebagai variabel bebas dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah keberagaman budaya bab 3 tema membangun jati diri dalam kebinekaan kurikulum merdeka. Berikut ini adalah Tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran :

- 1) Melalui model pembelajaran *make a match* berbasis media kebangsaan dengan membentuk kelompok siswa dapat memasangkan soal dan jawaban dengan tepat
- 2) Peserta didik mampu menyebutkan beberapa pakaian adat, tarian adat, rumah adat dan musik tradisional dengan benar
- 3) Peserta didik mampu melakukan tanya jawab tentang materi keberagaman budaya serta mampu mempresentasikan hasil ke depan kelas

#### Alur Tujuan Pembelajaran

- 1) Peserta didik mampu memahami materi keragaman budaya yang meliputi pakaian adat, rumah adat alat musik tradisional, dan tarian adat
- 2) Peserta didik mampu menyebutkan berbagai macam pakaian adat, rumah adat dan alat musik tradisional dan tarian adat
- 3) Peserta didik mampu mempresentasikan hasil kerja dengan kelompoknya di depan kelas.

#### **F. Definisi Operasional**

Agar diperoleh pengertian yang sama tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu definisi operasional

- 1) Hasil belajar

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar merupakan suatu penilaian belajar yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik untuk mengetahui pencapaian kemampuan

peserta didik setelah mengikuti serangkaian proses belajar mengajar. Dimana siswa dapat mendapatkan hasil berbeda sebelum belajar dan sesudah menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan media kartu kebangsaan. Indikator hasil belajar yaitu mempunyai tiga ranah, 1. Kognitif, 2. Efektif, 3. Psikomotorik. Indikator yang diambil dari penelitian ini adalah ranah kognitif yang terdiri 1. Pengamatan 2. Ingatan 3. Pemahaman 4. Penerapan 5. Analisis 6. Sintesis

## 2) Model pembelajaran *make a match*

Model pembelajaran *make a match* yaitu model yang dibuat untuk membuat siswa lebih kompak dalam menjawab pertanyaan dengan cara siswa mencocokkan kartu yang di bawanya dengan kartu yang dibawa teman-Nya. Proses pembelajaran menjadi lebih seru dan membuat siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Dimana sintak model pembelajaran *make a match* yakni : (1) guru menyampaikan materi; (2) siswa dibagi menjadi 2 kelompok, misalkan kelompok A mendapat kartu soal berarti kelompok B mendapat kartu jawaban;(3) guru membagikan kartu pada kelompok masing-masing; (4) kedua kelompok saling berhadapan; (5) guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencocokkan kartu yang dipegang yang sudah ditentukan oleh guru; (6) guru menentukan waktu agar permainan lebih seru, jika waktu sudah habis dan masih ada yang belum menemukan pasangan siswa tersebut harus berkumpul sendiri; (7) guru meminta untuk presentasi dan yang lainnya memperhatikan; (8) guru memberikan kebenaran dan mencocokkan kartu yang sudah dipresentasikan.

## 3) Materi Pembelajaran

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi keragaman kebudayaan indonesia tema membangun jati diri dalam

kebinekaan sesuai dengan kurikulum merdeka fase B. Jati diri kebinekaan adalah menyatukan keberagaman menjadi satu padu dalam keberagaman yang ada di Indonesia. Persatuan di tengah perbedaan sudah menjadi jati diri Indonesia yang perlu dijunjung tinggi dan dipertahankan dalam menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia

